

BAB II

BHINEKA TUNGGAL IKA DAN TEORI KONSTRUKSI SOSIAL

A. Bhineka Tunggal ika

Semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang tertulis di dalam pita berwarna dasar putih yang dicengkrum oleh cakar Elang Garuda Pancasila adalah semboyan yang berasal bahasa Jawa Kuno. Frase ini sangat dalam maknanya, karena menggambarkan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, walaupun keluar memperlihatkan perbedaan atau keragaman.

Bhinneka Tunggal Ika yang kita kenal sebagai semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan sebuah cita-cita dari para pembangun bangsa ini. Sempalan kata-kata yang dikarang oleh Mpu Tantular ini seakan-akan sudah menajadi suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari Republik ini. Hal ini terjadi karena semboyan Bhinneka Tunggal Ika sudah menjadi 4 pilar kehidupan berbangsa dan bernegara. 4 pilar ini terdiri dari Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia.¹ Bait yang dijadikan semboyan resmi Negara Indonesia ini sangat panjang, yaitu Bhineka Tunggal Ika Tan Hana Dharmma Mangrwa. Semboyan Bhineka Tunggal Ika dikenal untuk pertama kalinya pada masa Majapahit era kepemimpinan Wisnuwardhana. Perumusan semboyan Bhineka Tunggal Ika ini dilakukan oleh Mpu Tantular

¹Skretariat Jendral MPR RI, *4 Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara* (2012: MPR RI, Jakarta), xiv

Sultan Hamid II. Setelah terpilih, rancangan tersebut terus dilakukan penyempurnaan setelah terjadi dialog antara Sultan Hamid II (Perancang), Ir. Soekarno (Presiden RIS) dan Moh. Hatta. Hasilnya merupakan kesepakatan, untuk mengganti pita yang dicengkram oleh burung garuda. Semula Burung tersebut mencengkram pita merah putih dan seterusnya diganti dengan pita putih bertuliskan Bhineka Tunggal ika. Tanggal 8 Februari kemudian, diajukan kepada Presiden RIS Soekarno, kemudian mendapat masukan kembali dari beberapa kalangan dan partai. Pada akhirnya diresmikanlah serta dikenalkan ke masyarakat Indonesia di Jakarta pada tanggal 15 Februari 1950.

Bhinneka Tunggal Ika yang kemudian terurai dalam prinsip-prinsip yang terkandung dalam Bhinneka Tunggal Ika yang dijadikan acuan bagi bangsa Indonesia dalam berbangsa dan bernegara. Semboyan ini mengandung adanya Unsur pluralistik dan multikulturalistik dalam kehidupan yang terikat pada suatu kesatuan yaitu Republik Indonesia.

Semboyan BhinekaTunggal Ika sebagaimana diungkapkan Suhandi Sigit Dalam buku Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara mengemukakan bahwa ungkapan Bhinneka Tunggal Ika dapat ditemukan dalam Kitab Sutasoma yang ditulis oleh Mpu Tantular pada abad XIV (empat belas) di masa Kerajaan Majapahit. Dalam kitab tersebut Mpu Tantular menulis “Rwaneka dhatu winuwus Buddha Wiswa, Bhinnêki rakwa ring apan kena parwanosen, Mangka ng Jinatwa kalawan Siwatatwa tunggal, Bhinnêka tunggal ika tan hana dharma mangrwa” (Bahwa agama Buddha dan Siwa (Hindu) merupakan zat yang berbeda, tetapi nilai-nilai kebenaran Jina(Buddha) dan Siwa adalah tunggal. Terpecah belah,

Indonesia sebagai negeri multicultural tidak boleh dibiarkan terus berjalan dalam situasi “Plural Monokulturalisme” yang berjalan sendiri-sendiri tanpa berinteraksi.

Konflik memang tidak bisa di hindari dari kehidupan ini, akan tetapi dapat diminimalisir dengan adanya musyawarah bersama dan sadar akan adanya perbedaan yang ada. Seperti kegigihan dalam penulisan tentang masalah-masalah sosial multi etnik di Indonesia. Yoseph Yapi Taum adalah seorang dosen sastra dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Dalam makalah yang dibawakan dalam acara di Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta dia menyebutkan bahwa Keberagaman di Indonesia harus diakui sebagai kebenaran obyektif yang nyata di dalam masyarakat. Perbedaan tidak perlu dieksploitasi guna memenangkan kepentingan. Tekanan berpotensi mengakumulasi ketidakpuasan dari kelompok tertekan karena ekspresi dan identitas baik agama atau etnik tidak bisa dimunculkan.¹³ Pada penyampaian makalah Tersebut Yosep menawarkan beberapa isu Strategis Kebangsaan.

Pertama masalah membangun Hubungan Kekuatan Dalam masyarakat yang multietnik, pola dan model pergaulan yang etnosentrik dapat berakibat kontraproduktif. *Kedua*, masalah membangun budaya toleransi, menurutnya nilai toleransi, kasih dan persahabatan yang tulus antar kelompok komunitas orang yang berbeda latar belakang SARA sebetulnya sudah membudaya. nilai toleransi bukanlah sebuah nilai yang hadir pada dirinya sendiri. Kadar toleransi bersumber dari adanya nilai empati yang secara inherent sudah ada dalam hati setiap

¹³ Makalah Yoseph Yapi Taum, *masalah-masalah sosial multi etnik* disampaikan dalam acara Identifikasi Isu-isu Strategis yang Berkaitan dengan Pembangunan Karakter dan Pekerti Bangsa”, dilaksanakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, tanggal 10 Oktober 2006

agama, kebebasan berpikir atau berpendapat, kebebasan berkumpul, dan lain sebagainya.

- 5) Tolong menolong, Sebagai makhluk sosial, manusia tak bisa hidup sendirian meski segalanya ia miliki. Harta benda berlimpah sehingga setiap saat apa yang ia mau dengan mudah dapat terpenuhi, tetapi ia tidak bisa hidup sendirian tanpa bantuan orang lain dan kebahagiaan pun mungkin tak akan pernah ia rasakan.
- 6) Keadilan, Keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Keadilan sendiri merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan apa yang ia butuhkan, bukan apa yang ia inginkan.
- 7) Persamaan dan persaudaraan sebangsa maupun antar bangsa, Dalam Islam, istilah persamaan dan persaudaraan itu dikenal dengan nama ukhuwah. Ada tiga jenis ukhuwah dalam kehidupan manusia, yaitu: *Ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan seagama), *ukhuwah wathaniyyah* (persaudaraan sebangsa), *ukhuwah bashariyah* (persaudaraan sesama manusia). Dari konsep ukhuwah itu, dapat disimpulkan bahwa setiap manusia baik yang berbeda suku, agama, bangsa, dan keyakinan adalah saudara. Karena antarmanusia adalah saudara, setiap manusia memiliki hak yang sama.
- 8) Berbaik sangka, Memandang seseorang atau kelompok lain dengan melihat pada sisi positifnya dengan paradigma itu maka tidak akan

Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya, dimana individu itu sendiri berasal. Manusia secara aktif dan kreatif mengembangkan dirinya melalui resont-respon terhadap stimulus atau dorongan dalam dunia kognitifnya. Manusia merupakan instrument dalam menciptakan realitas sosial yang obyektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana ia mempengaruhinya melalui proses internalisasi (yang menciptakan realitas subyektif). Dalam sejarah umat manusia, obyektivitas, internalisasi, dan eksternalisasi merupakan tiga proses yang berjalan secara terus-menerus. Dengan adanya dunia sosial obyektif yang membentuk individu-individu dalam arti manusia adalah produk dari masyarakatnya. Beberapa dari dunia ini eksis dalam bentuk hukum-hukum yang mencerminkan norma-norma sosial. Aspek lain dari realitas obyektif bukan sebagai realitas yang langsung dapat diketahui, tetapi bisa mempengaruhi segala-galanya, mulai dari cara berpakaian, cara berbicara.

Realitas sosial yang obyektif ini di pantulkan oleh orang lain yang cukup berarti bagi individu itu sendiri (walaupun realitas yang diterima tidak selalu sama antara individu satu dengan yang lainnya). Pada dasarnya manusia tidak seluruhnya di tentukan oleh lingkungan, dengan kata lain proses sosialisasi bukan suatu keberhasilan yang tuntas, manusia memiliki peluang untuk mengeksternalisir atau secara kolektif membentuk dunia sosial mereka. Eksternalisasi mengakibatkan terjadinya suatu perubahan sosial.

Teori ini mencoba membuat sintesa antara fenomena-fenomena sosial yang terdapat dalam tiga momen dialektis tersebut dan kemudian dimunculkan

dalam konstruksi sosial. Dengan demikian terjadilah dialog antara eksistensi kenyataan sosial objektif yang ditemukan dalam hubungan antara individu dengan lembaga-lembaga sosial yang di dalamnya terdapat aturan-aturan sosial yang bersifat memaksa secara dialektis dan tujuannya adalah untuk memelihara struktur-struktur sosial yang sudah berlaku.

Menurut Berger, Proses eksternalisasi yakni proses penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Hal ini adalah suatu pencurahan kedirian manusia secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktifitas fisis ataupun mentalnya. Objektivasi adalah disandangnya produk-produk aktifitas itu dalam interaksi sosial dengan intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusional. Tahap ini merupakan konsekuensi logis dari tahap eksternalisasi. Jika dalam tahap eksternalisasi manusia sibuk melakukan kegiatan fisis dan mental, maka dalam tahap objektivasi, kegiatan tersebut adalah menghasilkan produk-produk tertentu. Kemudian momen yang terakhir merupakan internalisasi adalah peresapan kembali realitas-realitas manusia dan mentransformasikannya dari struktur dunia objektif ke dalam struktur kesadaran dunia subjektif. Melalui eksternalisasi, maka masyarakat merupakan produk manusia. Melalui objektivasi, maka masyarakat menjadi suatu realitas Sui Generis (unik). Melalui internalisasi, maka manusia merupakan produk masyarakat.